

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Kontekstual

1. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013), menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Rinakri Atmaja (2019: 6) mengartikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emoi sehingga diharuskan mengikuti pembelajaran khusus. Sementara menurut Heward (dalam Depdiknas, 2008), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunson, 2010) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang secara

signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, fisik, juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. Martini Jamaris (2018: 36) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus, mulai dari yang ringan seperti kesulitan belajar, sampai pada kekhususan yang berat, seperti mental retardasi, tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan kekhususan lainnya seperti anak *gifted* dan berbakat.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, baik ringan maupun berat, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek:

- 1) Fisik/motorik a.l. cerebral palsy, polio.
- 2) Kognitif: mentalretardasi, anak unggul (berbakat).
- 3) Bahasa dan bicara.
- 4) Pendengaran.
- 5) Penglihatan.
- 6) Sosial emosi (Depdiknas, 2008).

Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Hal ini dapat dimulai dengan cara penyebutan terhadap anak dengan kebutuhan khusus tersebut.

b. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amendments yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004 (Ratri Desiningrum, 2016: 7-8), secara umum klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

- 1) Anak dengan Gangguan Fisik:
 - a) Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (blind/low vision) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

- b) Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
 - c) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
- 2) Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:
- a) Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
 - b) Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
 - c) Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
- 3) Anak dengan Gangguan Intelektual:
- a) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

- b) Anak Lamban belajar (slow learner), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- c) Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugastugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- d) Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e) Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- f) Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

2. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 26) menyatakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang mendengar. Sedangkan Aris Handayani (2018: 219) mengartikan tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengarannya.

Orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai maupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran (Agung Nugroho, 2016: 12).

Menurut Donald F. Moores (Permanarian Somad dan Tati Hernawati 1996: 26) orang tuli adalah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB

sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Dari beberapa pendapat ahli yang sudah dikemukakan tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah orang yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengarnya sehingga ia mengalami keterbatasan dalam mengenali suara yang akhirnya menghambatnya dalam berkomunikasi.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Samuel A. Kirk (dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati 1996: 29) membuat klasifikasi ketunarunguan, seperti pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1.
Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi Tingkat Ketulian	Keterangan
0 dB	menunjukkan pendengaran yang optimal.
0 – 26 dB	menunjukkan seseorang masih memiliki pendengaran yang normal.
27 – 40 dB	mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
41 – 55 dB	mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
56 – 70 dB	hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
71 – 90 dB	hanya bisa mendengar suara yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luarbiasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
91 dB keatas	mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada pengelihatannya daripada pendengaran

Klasifikasi Tingkat Ketulian	Keterangan
	untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Dari uraian yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan sisa pendengaran yang ia miliki, dengan demikian dapat ditentukan berdasarkan table diatas identifikasi anak tunarungu (0-70 dB) sebagai tunarungu dengan kategori ringan dan (70-91 dB keatas) sebagai kategori berat.

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Jika dibandingkan dengan ketunaan lain anak tunarungu memang tidak terlihat dengan jelas namun akibat dari ketunarunguannya ini anak tunarungu memiliki karakteristiknya sendiri.

Menurut Permararian Somad dan Tati Hernawati (1996: 26):

a. *Intelegensi*

Intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

b. *Bahasa*

Perkembangan bahasa bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara.

c. *Berbicara*

Pada anak tunarungu kemampuan bicara akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

d. *Emosi dan sosial*

a. Egosentrisme yang melebihi anak normal.

- b. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan.*
- c. Ketergantungan terhadap orang lain.*
- d. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.*
- e. Merka umumnya memiliki sifat polos.*
- f. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.*

Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan tersebut dapat dijelaskan secara singkat bahwa karakteristik anak tunarungu secara kognitif mungkin tidak terlalu berbeda jika dibandingkan dengan anak normal namun jika dilihat dari segi emosi dan sosialnya, jelas anak tunarungu memiliki sensitifitas yang cukup tinggi ini dikarenakan ego yang mereka miliki cukup tinggi.

3. Bahasa Isyarat

a. Pengertian Bahasa Isyarat

Aris Handayani (2018: 217) menyatakan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang lazim dipakai oleh penyandang cacat atau distabilitas di manapun. Bahasa isyarat tidak menekankan sistem bunyi. Bahasa isyarat menjembatani para tuna rungu dengan dunia realitas atau sekelilingnya. Sedangkan Reynolds dan Mann (dalam Lani Budiawan, 1997: 11) menyatakan bahwa bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Tidak ada sistem internasional yang dipahami semua orang tunarungu. Senada dengan Reynold and Mann, A. Van Uden (dalam Lani Bunawan, 1997: 11) mengatakan bahasa isyarat adalah bahasa

dengan menggunakan tangan, walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan untuk berperan. Terdapat bahasa isyarat Inggris, bahasa isyarat Spanyol, dan bahasa isyarat di setiap negara di mana orang tunarungu telah mempergunakannya untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri dengan cepat, efisien, dan secara visual tanpa menggunakan kertas dan pensil.

Jadi dengan melihat dari pendapat para ahli di atas kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang berguna sebagai alat komunikasi bagi anak tunarungu, dengan adanya bahasa isyarat diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi secara lebih luas di Indonesia dengan tatanan bahasa isyarat yang telah baku dan disepakati bersama sebelumnya.

b. Persyaratan Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat dalam penyusunannya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Bahasa isyarat harus secara konsisten dan tegas mewakili tata bahasa Indonesia.
- 2) Tiap isyarat menggambarkan satu kata dasar atau imbuhan tanpa menutup kemungkinan dikembangkan satu isyarat yang mewakili satu makna.
- 3) Sistem isyarat yang dikembangkan dan disusun harus menggambarkan situasi sosial, budaya, dan ekologi bahasa Indonesia.
- 4) Mengacu pada perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.

- 5) Mengacu pada perkembangan bahasa termasuk metodologi pengajaran.
 - 6) Memperhatikan isyarat yang sudah biasa dipakai oleh komunitas tuna rungu.
 - 7) Bahasa isyarat harus mudah dipelajari oleh semua orang (baik tuna rungu atau bukan).
 - 8) Bahasa isyarat memiliki kewajaran dalam wujud atau bentuk dan maknanya.
 - 9) Dapat digunakan pada jarak sedekat mungkin dengan kecepatan mendekati tempo bicara yang wajar.
 - 10) Dibukukan dalam kamus isyarat yang efisien dengan deskripsi gambar yang akurat (Kuswarno, 2008:12-13).
- c. Komponen-komponen Bahasa Isyarat

Menurut Permaranian Somad & Tati Hernawati (1996: 152) sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen. Yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain sebagai penunjang.

- 1) Komponen pembentuk pemahaman isyarat anak tunarungu:
 - a) Penampil, ialah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat. Berfungsi sebagai pembentuk utama bahasa isyarat.
 - b) Posisi, ialah kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat. Posisi kedua tangan dalam membentuk isyarat.

- c) Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau tempat akhir isyarat. Posisi dimana isyarat dibentuk.
 - d) Arah, ialah gerak penampil ketika isyarat dibuat. Gerak isyarat ditampilkan.
- 2) Komponen untuk mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif):
- a) Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan.
 - b) Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat “tidak tahu” ditambah naiknya kedua bahu diartikan “benar-benar tidak tahu”.
 - c) Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna. Isyarat “pergi” yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan “pergilah dengan segera”.
 - d) Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat “marah” yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai “marah sekali” demikian juga isyarat “berat” yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan “berat sekali”.
- 3) Komponen untuk menerima pesan dari bahasa isyarat (reseptif):
- a) Membaca ujaran, membaca bibir atau *lip reading* yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara.

- b) Membaca isyarat, media komunikasi untuk mengungkapkan pesan pada lawan bicara.
- c) Membaca ejaan jari, berguna membantu keterbatasan dalam membaca ujaran.
- d) Membaca mimik, memahami isyarat dengan memperhatikan mimik sebagai pemakna tambahan (Lani Bunawan 1997: 41).

4. Kosakata

a. Pengertian Kosakata

Pengertian Kosakata Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, dkk., 2000), kata kosakata diberi makna perbendaharaan kata. Sedangkan Aziez dan Aziez (2018: 17) menerangkan bahwa kosakata dapat dimaknai sebagai jenis kata yang harus dikuasai siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik, terutama dalam membaca teks-teks bahasa sasaran yang semakin menantang tingkat kesulitannya.

Namun, terlepas dari keterangan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dan pendapat Aziez dan Aziez, terdapat beberapa pengertian mengenai kosakata (Chaer, 2007: 6-8).

- 1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- 2) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama.
- 3) Kata-kata atau istilah yang digunakan dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan.

- 4) Sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, layaknya sebagai sebuah kamus.
- 5) Semua morfem yang ada dalam suatu bahasa.

Berdasarkan konsep-konsep tentang kosakata di atas, tampak bahwa satuan bahasa yang termasuk dalam kosakata itu sangat luas dan beragam.

b. Kategori Kosakata

Kategori Kosakata Menurut Rohmawati (dalam Azisah Ardiyanti, dkk., 2018: 180) kosakata memiliki banyak kategori yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial dan preposisi. Berikut penjelasan mengenai kosakata tersebut.

1) Verba (verbe)

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Kata kerja juga merupakan kata yang menyatakan keadaan melakukan sesuatu atau menyatakan makna perbuatan.

2) Nomina (nom)

Kata benda adalah jenis kata yang dapat diterangkan menggunakan jenis kata-kata lain, misalnya kata sifat dan kata sandang.

3) Adjektiva (adjectif)

Adjektiva atau kata sifat adalah kelas kata yang mengubah nomina atau pronominal, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Adjektiva dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata.

4) Adverbia (adverbe)

Adverbia atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan pada kata lain, sama halnya seperti verba, dan adjektiva. Rohmawati (dalam Azisah Ardiyanti, dkk., 2018: 181) berpendapat bahwa adverbia adalah kata yang relatif dapat berdiri sendiri, memiliki fungsi khas dalam suatu frase. Beberapa diantaranya dapat membentuk sendiri sebuah frase. Adverbia dan frase adverbia keadaan yaitu adverbia yang memiliki peran dan fungsi yang sama dengan kelompok nominal pelengkap keadaan suatu kata kerja. Adverbia keadaan menyatakan waktu, tempat, sebab dan cara.

c. Pembelajaran Kosakata

Aziez dan aziez (2018: 107-108) menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam pembelajaran kosakata, yaitu:

1) Menentukan keluasan dan kedalaman pengetahuan siswa

Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui seberapa kaya kosakata dan seberapa dalam pengetahuan kosakata siswa yang akan diajar.

2) Menyediakan paparan bagi kata baru

Guru dapat mendorong siswa menemukan kata baru melalui beragam teks (lisan dan tulisan), kemudian mencoba kata tersebut pada kalimat buatan siswa sendiri.

3) Menyediakan beragam informasi tentang kata

Siswa dapat diberi cerita-cerita menarik tentang bagaimana sebuah kata dan maknanya muncul.

4) Melibatkan siswa dalam beragam aktifitas pendalaman

Guru dapat mendorong siswa untuk menggunakan kata-kata baru sesering mungkin baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

d. Pengukuran Penguasaan Kosakata

Dalam penelitian ini, penguasaan kosakata merupakan *dependent variable* (variabel terikat atau Y). Penguasaan kosakata diukur menggunakan metode tes. Adapun identitas instrumen pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Dasar :

3.2. Menjelaskan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

2) Materi : Mengenal aturan makan di rumah.

3) Indikator Soal : Peserta didik dapat menunjukkan aturan makan yang benar.

4) Jumlah Butir : 8 butir

e. Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Kosakata Penderita Tunarungu

Interaksi sebagai indikasi bahwa manusia merupakan makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri akan tetapi membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati manusia cenderung memerlukan bantuan orang lain (Suranto, 2011:1).

Bahasa merupakan alat komunikasi. Kita yakin bahwa komunikasi akan membentuk komunitas atau kelompok (John T Warren, dalam Asih Handayani, 2018: 217). Tanpa bahasa, manusia susah untuk berkomunikasi. Bila kita tinjau lebih jauh, terdapat hubungan yang sangat erat antara bahasa dan komunikasi. Bahasa dan komunikasi merupakan produk interaksi-interaksi antar kelompok masyarakat satu sama lain. Hal ini yang menyebabkan setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas dalam berkomunikasi. Pola komunikasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain berbeda. Memahami pola-pola komunikasi dalam suatu masyarakat sangatlah penting dan besar manfaatnya. Dari pemahaman ini diketahui bagaimana unit-unit komunikatif diorganisasikan (Syukur, 1992:10).

Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal sering digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan yang lain. Di samping bahasa verbal tersebut, manusia juga menggunakan bahasa non verbal. Secara umum, pesan non verbal adalah semua pesan isyarat dalam bentuk bukan kata-kata (Mulyana, 2007: 343). Begitu pula pada bahasa isyarat, perbedaan saluran komunikasi akan berdampak pada perbedaan

dalam perilaku komunikasi. Seville memasukkan bahasa isyarat ke dalam bahasa verbal non vokal. Bahasa isyarat menfokuskan penggunanya pada ketajaman penginderaan khususnya penglihatan.

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan agar komunikator dan komunikan bisa dengan seketika berkomunikasi dan memberi umpan balik satu sama lain (Alex Sobur, 2001: 15). Hal ini menjadi berbeda ketika berkomunikasi dengan tuna rungu dikarenakan jenis komunikasinya berbeda dengan jenis komunikasi pada umumnya. Karena penyandang tuna rungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran yang menyulitkan untuk penyandang tuna rungu memberikan respon cepat terhadap makna pesan yang diterima dalam sebuah informasi.

Dalam berkomunikasi, penguasaan bahasa sangat penting bagi seorang individu untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan yang ingin diperolehnya selain sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Namun hingga saat ini pengertian teori mengenai bahasa belum ada yang baku, banyak pendapat mengenai teori bahasa yang berbeda-beda bergantung pada latar belakang keilmuan yang dirumuskan oleh para ilmuwan. Menurut ilmu linguistik, sebagai ibunya bahasa, definisi bahasa adalah “Sebuah sistem komunikasi dengan menggunakan tanda-tanda yang sudah melalui tahap pemrosesan dari organ-organ tubuh penghasil suara; mulut dan pendengaran, hal ini terjadi diantara sekelompok manusia atau masyarakat tertentu, dengan mengaplikasikan pengolahan tanda/symbol

bunyi yang diambil dari kata-kata konvensional” (A.Chaedar Alwasilah, 1990: 82).

Jika kita merujuk pada definisi bahasa di atas, maka penggunaan bahasa hanya dapat dilakukan jika organ pendengaran dan berbicara kita berfungsi, sehingga informasi yang berupa simbol sandi konseptual secara vokal dapat tersampaikan kepada penerima pesan. Bahasa juga terbatas penggunaan pada suatu komunitas dimana bahasa tersebut diangkat untuk disetujui dan dipahami bersama pengertiannya. Karena itulah kita mengenal perbedaan bahasa bergantung pada tiap kebudayaan atau kelompok manusia yang menggunakannya. Bahasa dapat bersifat arbitrer atau mana suka, asalkan makna kata tersebut dapat diterima secara komunitas dan disetujui sebagai bentuk bahasa.

Namun syarat bahasa ternyata tidak hanya terbatas pada penggunaan organ pendengaran dan bicara saja, jauh sebelum bahasa lisan terbentuk manusia telah mengenal bentuk bahasa lain, yakni bahasa tubuh dimana komunikasi menggunakan alat gerak tubuh untuk membentuk simbol tertentu yang membentuk makna tertentu.

Penggunaan bahasa tubuh tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi kaum tuna rungu. Kaum tuna rungu tidak mampu memanfaatkan alat bicara mereka sehingga mereka akan menggunakan alat gerak tubuh yang lain untuk mengekspresikan maksud mereka, dan penerima akan menerima simbol-simbol tubuh tersebut sebagai sebuah pesan. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi

utama pada kaum tuna rungu dimana ciri bahasa tersebut memanfaatkan indra penglihatan dan alat gerak tubuh.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang lazim dipakai oleh penyandang cacat atau disabilitas di manapun. Bahasa isyarat tidak menekankan sistem bunyi. Bahasa isyarat menjembatani para tuna rungu dengan dunia realitas atau sekelilingnya. Karena itu, bahasa isyarat merupakan bahasa yang kaya dengan simbol karena bahasa isyarat merupakan pemindahan dari bahasa lisan ke dalam gerakan-gerakan tertentu.

Bahasa isyarat juga berkembang pesat di komunitas tuna rungu di Indonesia. Dengan keragaman bahasa lisan di Indonesia, maka tidak heran jika SLB yang satu dengan yang lain kadang-kadang memiliki bahasa isyarat yang berbeda. Dengan keragaman ini, maka pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang KEMENDIKNAS) membuat bahasa isyarat Indonesia yang baku untuk para disabilitas tuna rungu. Dalam kamus bahasa Indonesia digambarkan bahwa bahasa isyarat adalah salah satu media atau bahasa yang membantu komunikasi sesama orang tuna rungu dalam masyarakat yang luas. Wujud bahasa isyarat ini adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk menggambarkan kosa kata dalam bahasa Indonesia.

Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah

bahasa yang dipergunakan dengan menggunakan gerakan-gerakan badan dan mimik muka khususnya pada tunarungu.

Untuk dikatakan terampil dan pandai dalam berisyarat anak tunarungu harus memenuhi dua komponen yaitu komponen pembentuk makna serta komponen penunjang. Permanarian Somad & Tati Hernawai (1996: 152) sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen. Sedangkan yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain sebagai penunjang. Jika kedua komponen ini sudah terpenuhi maka isyarat yang dimiliki anak tunarungu maka dapat dikatakan kemampuan anak tunarungu dalam berisyarat sudah sangat baik.

Dengan kemampuan berisyarat yang sudah baik ini tentu anak tunarungu dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan menjadi lebih lancar. Berdasarkan pendapat Abu Ahmadi (2002: 53) dewasa dewasa ini kita semua menerima bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dengan kemampuan berisyarat yang baik hubungan anak tunarungu dengan sesamanya dan dengan lingkungan lain yang normal tentu akan berjalan dengan lancar.

Dengan kemampuan berisyarat yang baik anak tunarungu dapat menjalin hubungan interaksi lebih luas dengan sesamanya, dan inipun akan menjadi pilihan bagi orang-orang di sekitar anak tunarungu apabila tidak dapat memahami bahasa oral yang dimiliki anak tunarungu maka mereka dapat melihat isyarat yang dilakukan anak tunarungu.

5. Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Kosakata

a. Definisi

Menurut Susila dan Riyana (2009: 96), media kartu bergambar atau *flashcard* merupakan media kartu yang berisi gambar, di mana gambarnya dapat berasal dari buatan sendiri atau gambar/foto yang sudah ada dan digunakan untuk memudahkan siswa saat proses belajar. Sedangkan menurut Arsyad (2011:119) media kartu bergambar atau flashcard merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Flashcard biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar merupakan media yang berisi gambar, tulisan, atau simbol dalam bentuk kartu yang dibuat dengan berbagai ukuran atau disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

b. Rancangan Kartu Bergambar

Kartu bergambar yang dimaksud pada uraian di atas, dimaksudkan penggunaannya untuk pembelajaran kosakata pada anak/siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Jenis kosakata yang diajarkan kepada siswa tersebut adalah kata benda dan bilangan. Bentuk fisik dari kartu tersebut digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1.
Desain Rancangan Kartu Bergambar

Gambar Bahasa Isyarat	Gambar Makna dari Bahasa Isyarat pada Gambar Sebelah Kiri
-----------------------	---

c. Penggunaan Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Kosakata

Kartu bergambar sebagaimana rancangan pada gambar 2.1 di atas, dipergunakan oleh siswa secara berpasangan. Adapun langkah-langkah penggunaan media kartu bergambar adalah:

- 1) Guru membagikan beberapa kartu bergambar kepada tiap-tiap kelompok yang terdiri dua siswa (sepasang). Jika jumlah siswa ganjil, maka kelompok terakhir beranggotakan tiga siswa.
- 2) Guru menjelaskan cara menggunakan media kartu bergambar.
- 3) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan media kartu bergambar.
- 4) Salah satu siswa memperlihatkan media kartu bergambar kepada teman sepasangan.
- 5) Siswa lain memperhatikan kartu bergambar yang ditunjukkan oleh teman sepasangan dan memperagakannya dengan bahasa isyarat.

- 6) Siswa menilai benar atau salah isyarat yang diberikan teman sepasangan tentang gambar yang ditunjukkan pada kartu.
 - 7) Siswa menunjukkan isyarat yang benar apabila teman sepasangan salah mengartikan gambar pada kartu.
 - 8) Guru mengawasi jalannya kegiatan dan membimbing siswa apabila anggota siswa dalam kelompok kesulitan memperagakan isyarat dari gambar pada kartu.
- d. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Kartu Bergambar

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan media kartu bergambar. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang akan diperoleh dari sebuah kartu bergambar. Susilana dan Riyana (2009: 95) menjelaskan kelebihan media kartu bergambar sebagai berikut:

- 1) Mudah untuk dibawa-bawa: ukuran yang kecil membuat kartu ini dapat disimpan di dalam tas atau di saku, sehingga dapat digunakan dimana saja.
- 2) Praktis: Cara pembuatan dan penggunaannya yang mudah serta tidak membutuhkan listrik, menjadikan media ini sangat praktis saat akan digunakan.
- 3) Gampang diingat: Media ini menyajikan pesan-pesan pendek yang dapat memudahkan siswa untuk mengingat pesan-pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

- 4) Menyenangkan: Penggunaan media ini dapat melalui permainan sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa.

Sedangkan kekurangan dari media kartu bergambar adalah hanya menggunakan persepsi indera mana saja dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

e. Penggunaan Kartu Bergambar

Dalam penelitian ini, penggunaan kartu bergambar merupakan salah satu *Independent variabel* (variabel bebas). Pengumpulan data tentang penggunaan kartu bergambar dilakukan dengan metode observasi (pengamatan). Fokus pengamatan penggunaan kartu bergambar adalah pada aspek-aspek:

- 1) Memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan media kartu bergambar.
- 2) Memperlihatkan media kartu bergambar kepada teman sepasangan.
- 3) Memperhatikan kartu bergambar yang ditunjukkan oleh teman sepasangan dan memperagakannya dengan bahasa isyarat.
- 4) Menilai benar atau salah isyarat yang diberikan teman sepasangan tentang gambar yang ditunjukkan pada kartu.
- 5) Menunjukkan isyarat yang benar apabila teman sepasangan salah mengartikan gambar pada kartu.

6. Aktivitas Belajar Siswa

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96).

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu 10 perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan

dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (2006: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks.

Paul B. Diedrich (Sardiman, 2006: 101), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

- 1) Visual activities, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan.
- 2) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat.
- 3) Listening activities, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
- 4) Writing activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
- 5) Motor activities, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 6) Mental activities, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.

- 7) Emotional activities, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa.

Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin, 2007: 84) yaitu:

- 1) Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Mengingat kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (feed back).
- 8) Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Beberapa cara di atas yang dilakukan untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Tentunya, dalam hal ini guru menjadi pendorong bagi siswa dalam belajar. Guru mampu melaksanakan perannya terhadap siswa dalam belajar, membimbing, mengarahkan bahkan memberikan tes untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator yang menunjukkan adanya aktivitas belajar. Indikator aktivitas dalam kegiatan pembelajaran di kelas antara lain:

- 1) Persiapan fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran.
 - 2) Persiapan alat perlengkapan belajar.
 - 3) Persiapan performa siswa.
 - 4) Siswa mengikuti instruksi guru ketika memberikan ice breaker.
 - 5) Siswa menjawab atau menanggapi pertanyaan guru atau teman.
 - 6) Siswa melakukan kegiatan seperti yang diinstruksikan guru.
 - 7) Siswa melaksanakan tes performance (unjuk kerja).
 - 8) Siswa menjawab salam guru.
- b. Manfaat Aktivitas dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih berkualitas. Menurut Oemar Hamalik (2011:

175), penggunaan asas aktivitas memberikan nilai yang besar bagi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan oleh:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri dalam belajar.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerja sama antar siswa sehingga siswa mampu bekerjasama dengan baik dan harmonis.
- 4) Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5) Memupuk terciptanya disiplin kelas dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- 7) Pengajaran diselenggarakan untuk mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis siswa.
- 8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup dengan aktivitas siswa.

Nilai-nilai aktivitas tersebut memberikan pengaruh positif. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga memberikan pengaruh bagi hubungan antara orang tua dengan sekolah. Hal-hal konkrit yang menjadi bahan kajian juga menuntun siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Intikasari, dkk (2014: 172), yang melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Melalui Media Keping Kata Bergambar Pada Siswa Tunarungu Di SDLB”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media keping kata bergambar pada siswa kelas II tunarungu SDLB Negeri Jombatan 7 Jombang meliputi kegiatan menyusun keping kata bergambar menjadi kalimat sederhana yang benar, menulis kalimat sederhana. Dengan penggunaan media keping kata bergambar dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana siswa terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang di desain dengan metode permainan.

Penelitian lain dilakukan oleh Sugiarti (2015: 259) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kosa Kata Anak Tunarungu Melalui Media Variasi Gambar Pada Siswa Kelas V/B Di SLB Negeri Surakarta”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media kartu gambar berantai dapat meningkatkan kemampuan melafalkan kosa kata bahasa Indonesia dengan benar.

C. Kerangka Berpikir

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, disebutkan bahwa: “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Persamaan hak ini meliputi semua suku, agama, ras, jenis kelamin dan sebagainya, termasuk warga negara

dengan kebutuhan khusus, atau yang disebut dengan penyandang kelainan atau ketunaan.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Anak berkelainan disebut juga anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan karakteristik khusus yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Menurut klasifikasinya, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita, dan Autis.

Anak Tunarungu adalah tunarungu adalah orang yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengarnya sehingga ia mengalami keterbatasan dalam mengenali suara yang akhirnya menghambatnya dalam berkomunikasi. Penyandang tuna rungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran yang

menyulitkan untuk penyandang tuna rungu memberikan respon cepat terhadap makna pesan yang diterima dari sebuah informasi dalam proses komunikasi. Karena dalam berkomunikasi, penguasaan bahasa sangat penting bagi seorang individu untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan yang ingin diperolehnya selain sebagai alat utama dalam berkomunikasi.

Namun, syarat penguasaan bahasa ternyata tidak hanya terbatas pada penggunaan organ pendengaran dan bicara saja. Jauh sebelum bahasa lisan terbentuk manusia telah mengenal bentuk bahasa lain, yakni bahasa tubuh dimana komunikasi menggunakan alat gerak tubuh untuk membentuk simbol tertentu yang membentuk makna tertentu, atau disebut dengan bahasa isyarat.

Dari pengertian tersebut, bahasa isyarat dapat digunakan untuk menjembatani para tuna rungu dengan dunia realitas atau sekelilingnya. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang kaya dengan simbol karena bahasa isyarat merupakan pemindahan dari bahasa lisan ke dalam gerakan-gerakan tertentu. Dengan bahasa isyarat, anak tunarungu dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan menjadi lebih lancar.

Media kartu bergambar merupakan media yang berisi gambar, tulisan, atau simbol dalam bentuk kartu yang dibuat dengan berbagai ukuran atau disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Media kartu bergambar menyajikan pesan-pesan pendek yang dapat memudahkan siswa untuk mengingat pesan-pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media ini dapat melalui permainan sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa.

Aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih berkualitas. Aktivitas belajar yang baik akan memberikan pengaruh positif, bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga memberikan pengaruh bagi hubungan antara orang tua dengan sekolah.

Penggunaan bahasa isyarat berbantuan kartu bergambar akan semakin memudahkan dalam pembelajaran kosakata bagi siswa tunarungu. Sedangkan aktivitas belajar yang baik akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih berkualitas. Dengan demikian, penggunaan bahasa isyarat berbantuan kartu bergambar dan peningkatan aktivitas belajar siswa akan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, yang pada akhirnya akan meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan penelitian yang sifatnya sementara dan membutuhkan suatu pengujian data yang akurat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ho : tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan bahasa isyarat berbantuan kartu bergambar terhadap penguasaan kosakata pada kelas II-B SLB Negeri Cilacap.

Ha : terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan bahasa isyarat berbantuan kartu bergambar terhadap penguasaan kosakata pada kelas II-B SLB Negeri Cilacap.

2. Ho : tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan aktivitas belajar siswa terhadap penguasaan kosakata pada kelas II-B SLB Negeri Cilacap.

Ha : terdapat pengaruh yang positif dan signifikan aktivitas belajar siswa terhadap penguasaan kosakata pada kelas II-B SLB Negeri Cilacap.

3. Ho : tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan bahasa isyarat berbantuan kartu bergambar dan aktivitas belajar siswa terhadap penguasaan kosakata pada kelas II-B SLB Negeri Cilacap.

Ha : terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan bahasa isyarat berbantuan kartu bergambar dan aktivitas belajar siswa terhadap penguasaan kosakata pada kelas II-B SLB Negeri Cilacap.